

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya.

Pendidikan Agama Islam dibangun oleh dua makna esensial yakni “pendidikan” dan “agama Islam”. Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya (Musyafa’Fathoni, 2016). Dalam etiknya Aristoteles, pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan (Bunyamin, 2018). Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Hamim, 2014).

Kemampuan guru adalah suatu perilaku kemampuan seseorang dalam melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Menurut Mulyasa E, (2018, hlm.75). Kemampuan yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek yaitu kemampuan pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Berdasarkan definisi tersebut dapat penulis ambil kesimpulan bahwa

kemampuan guru adalah potensi atau kesanggupan yang dikuasai guru untuk melakukan suatu aktifitas atau kegiatan.

Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan Pendidikan Agama Islam, yakni: (1) terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi, (2) terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah, dan (3) terwujudnya kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut. (Tafsir, 2017)
 Dalam perspektif pendidikan islam, untuk mengetahui hakikat peserta

didik tidak dapat dipisahkan dari pembahasan tentang hakikat manusia, karena manusia adalah hasil dari pendidikan. Menurut konsep ajaran Islam, manusia pada hakikatnya adalah makhluk ciptaan Allah yang secara biologis diciptakan melalui proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara bertahap. Satu sisi manusia memiliki bentuk yang lebih sempurna dari makhluk lainnya. Sisi lain manusia merupakan makhluk yang mampu mendidik, dapat dididik karena memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Itulah antara lain gambaran tentang pandangan Islam mengenai hakikat manusia yang dijadikan acuan pandangan mengenai hakikat peserta didik dalam pendidikan Islam.

Dari pendidikan menurut konsep ajaran islam, manusia pada hakikatnya adalah makhluk ciptaan allah yang secara biologis diciptakan melalui proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara bertahap. Satu sisi manusia memiliki bentuk yang lebih sempurna dari makhluk lainnya. Sisi lain manusia merupakan makhluk yang mampu mendidik, dapat dididik karena memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Itulah antara lain gambaran tentang pandangan islam mengenai hakikat manusia yang dijadikan acuan pandangan mengenai hakikat peserta didik dalam pendidikan Islam.

Perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, dan bersikap yang merupakan refleksi dari berbagai aspek baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga dapat diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang yang digolongkan dalam dua golongan yaitu bentuk pasif (tanpa tindakan nyata) dan bentuk aktif (tindakan konkrit) sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Perilaku manusia atau sering disebut sebagai tingkah laku manusia pula merupakan salah satu objek utama dari studi psikologi. Bahkan, menurut Warsah & Daheri, (2021, hlm. 12).

Perilaku peserta didik merupakan sifat tindakan yang dimiliki oleh peserta didik dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika. Perilaku siswa dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang. Perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan manusia yang sangat mendasar. Penerimaan terhadap perilaku seseorang diukur relatif terhadap norma sosial dan diatur oleh berbagai kontrol sosial.

Pendidik dan peserta didik adalah dua entitas yang tak dapat terpisahkan dalam menggerakkan dimensi pendidikan terutama pendidikan islam. Keduanya mempunyai interaksi secara kontinyu yang dapat menghasilkan perambahan intelektual, namun tidak dapat dipungkiri dalam

praktek pendidikan terkadang mengalami degradasi dan dekadensi bagi kalangan pendidik dengan mengesampingkan tradisi-tradisi humanis yang seharusnya diberlakukan dalam dimensi-dimensi peserta didik. Hal ini penting menjadi sebuah otokritik yang produktif dalam membangun tradisi pendidikan dengan mensejajarkan peserta didik tanpa adanya bentuk diskriminasi.

Kontrol diri pada masa remaja sangat diperlukan dalam setiap aktivitas kehidupan, termasuk aktivitas belajar di sekolah. Kontrol diri yang baik dalam belajar di sekolah diperlukan agar peserta didik menjalani proses belajar dengan baik pula. Akan tetapi fakta di lapangan menunjukkan masih ada peserta didik yang tidak mampu mengontrol dirinya saat proses belajar berlangsung seperti mengganggu teman, peserta didik mudah terpengaruh untuk melakukan kegiatan yang mengganggu aktivitas belajar seperti berbicara dengan teman sebangku, ke kantin saat proses belajar berlangsung, mencontek dan kegiatan lainnya yang berdampak tidak efektifnya proses belajar.

Kemampuan guru itu sangat penting dalam mengontrol perilaku peserta didik karena mempengaruhi suasana kelas dan keberhasilan pembelajaran dengan manajemen kelas yang baik guru dapat menciptakan lingkungan yang kondusif suasana yang teratur dan positif memudahkan peserta didik untuk fokus belajar, mendorong partisipasi aktif biasanya peserta didik lebih cenderung berpartisipasi jika mereka merasa nyaman dan aman, mengontrol perilaku membantu meminimalkan gangguan yang bisa menghambat proses pembelajaran. Kemampuan ini bukan hanya tentang disiplin, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memperhatikan

kebutuhan peserta didik.

Secara umum dijelaskan pula oleh Siregar Maragustam, (2019. hlm. 169). Yakni orang yang memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan lain-lain baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah. Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidik dalam islam adalah orang yang mempunyai tanggung jawab dan mempengaruhi jiwa serta rohani seseorang yakni dari segi pertumbuhan jasmaniah, pengetahuan, keterampilan, serta aspek spiritual dalam upaya perkembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang tersebut sesuai dengan prinsip dan nilai ajaran Islam sehingga menjadi insan yang berakhlakul karimah. Hakekat pendidik sebagai manusia yang memahami ilmu pengetahuan sudah barang tentu dan menjadi sebuah kewajiban baginya untuk mentransferkan ilmu itu kepada orang lain demi kemaslahatan ummat. Hakekat pendidik-guru ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq (96) ayat 1-5 yaitu:

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ١ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ٢ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.9Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*”

Surah Al-'Alaq ayat 1-5, menurut Tafsir Ath-Thabari, mengandung konsep perintah belajar dan mengajar yang sangat penting dalam agama Islam. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya membaca, mencari pengetahuan, dan

memperoleh pemahaman yang lebih baik melalui proses pembelajaran. Tafsir At-thabari (2019, hlm, 36).

Dalam Al-Qur'an hakekat guru adalah Allah SWT, namun tidak berarti manusia di dunia ini tidak mempunyai tugas sebagai khalifah di muka bumi ini, tugas manusia salah satunya adalah mengajarkan ilmu yang telah diperolehnya kepada orang lain, dengan kata lain dia sebagai seorang guru.

Berdasarkan observasi awal peneliti melihat di lingkungan SMPN 1 Batang Anai data awal yang peneliti dapatkan adalah kelas VII terdiri dari 9 kelas jumlah seluruh peserta didik kelas VII adalah 240 peserta didik. Peneliti menemukan beberapa permasalahan pada peserta didik yang memiliki perilaku yang kurang baik, ketika di dalam kelas kurangnya rasa sopan santun kepada guru yang mengajar di dalam kelas, kurang menghargai orang lain, tidak meminta izin kepada guru ketika izin keluar kelas, berbicara kotor, ketika pada proses pembelajaran di dalam kelas masih ada peserta didik yang keluar masuk pada saat proses pembelajaran berlangsung dan ketika guru sudah memasuki kelas peserta didik masih berkeliaran diluar kelas.

Hal ini juga diungkapkan oleh salah seorang guru BK di SMPN 1 Batang Anai yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa masih ada beberapa peserta didiknya yang tidak sopan santun kepada guru, memotong pembicaraan guru ketika guru menjelaskan materi, berbicara dengan nada yang tinggi kepada guru, tidak mendengarkan saat guru berbicara, mengobrol ketika guru sedang menerangkan, kurangnya rasa menghargai guru dan sebagainya.

Berdasarkan observasi awal di SMPN 1 batang anai diperoleh

kesimpulan bahwa perilaku peserta didik pada saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas masih bermasalah. Hal ini ditandai dengan kurangnya kedisiplinan dalam proses belajar mengajar seperti, keluar masuk kelas, kurangnya sopan santun, dan tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh gurunya pada saat proses pembelajaran dan kurangnya ketaatan dalam beribadah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang : **KEMAMPUAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGONTROL PERILAKU PESERTA DIDIK DI KELAS VII SMPN 1 BATANG ANAI.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, untuk memudahkan peneliti dalam memberi gambaran tentang kondisi permasalahan, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya disiplin Peserta Didik di kelas, seperti tidak fokus dan mengabaikan aturan.
2. Metode pengajaran kurang efektif, sehingga sulit membentuk karakter Peserta didik.
3. Pengaruh lingkungan dan media sosial, yang memengaruhi perilaku Peserta didik di sekolah.
4. Minimnya dukungan sekolah dan orang tua, dalam membimbing dan mengontrol Peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada perilaku peserta didik di kelas VII SMPN 1 Batang Anai serta peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengontrol dan membina akhlak mereka. Penelitian ini hanya mencakup metode yang digunakan guru dalam mendisiplinkan siswa, tantangan yang dihadapi, serta faktor yang memengaruhi keberhasilan pembinaan akhlak di dalam kelas.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku peserta didik di kelas VII SMPN 1 Batang Anai ?
2. Bagaimana kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengontrol perilaku peserta didik di kelas VII SMPN 1 Batang Anai?
3. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di kelas VII SMPN 1 Batang Anai?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku peserta didik di kelas VII SMPN 1 Batang Anai.
2. Untuk mengetahui kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengontrol perilaku peserta didik di kelas VII SMPN 1 Batang Anai.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di kelas VII SMPN 1 Batang Anai.

F. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak, terutama yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Secara spesifik kegunaan penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu:

1. Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat member wawasan keilmuan, khususnya bagi penulis dan umumnya kepada pembaca mengenai Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengontrol perilaku peserta didik.

2. Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi elementer para pakar Pendidikan Islam untuk selalu berinovasi mengembangkan program untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam mengontrol perilaku peserta didik. Secara praktis, penelitian ini berguna sebagai:

- a. Sebagai bahan percontohan untuk sekolah-sekolah di daerah lain terkhusus di lokasi peneliti yaitu SMPN 1 Batang Anai.
- b. Hasil penelitian ini bisa digunakan oleh peneliti lain untuk mengkaji secara mendalam konsep-konsep teoritik tentang kemampuan guru pendidikan agama islam dalam mengontrol perilaku siswa yang berkualitas dan lebih luas.